

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN  
MOTIVASI BELAJAR IPAS PADA SISWA DI SEKOLAH DASAR**

**Yushinta Lailatul Rohmah<sup>1</sup>, Candra Dewi<sup>2</sup>, Dwi Fitriani<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas PGRI Madiun, Indonesia

<sup>1</sup>[rohmahyushintalaila@gmail.com](mailto:rohmahyushintalaila@gmail.com), <sup>2</sup>[candra@unipma.ac.id](mailto:candra@unipma.ac.id), <sup>3</sup>[fitrikumkum@gmail.com](mailto:fitrikumkum@gmail.com)

**Abstract**

*This study aims to enhance the learning motivation of third-grade students at SDN Klitik 1 in the subject of Science and Social Studies (IPAS) through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model. This Classroom Action Research (CAR) utilized the Kemmis and McTaggart model, consisting of two cycles, each involving the stages of planning, action, observation, and reflection. The research subjects included 18 third-grade students, with data collected through observations and learning motivation questionnaires. The findings revealed an increase in the average motivation score from 50.22 in the first cycle to 54.61 in the second cycle. The percentage of students with high learning motivation rose from 22.22% to 50%, while the percentage of students with low motivation decreased from 33.33% to 16.67%. The application of the PBL model proved effective in enhancing students' learning motivation through interactive, contextual, and problem-solving-focused learning processes.*

**Keywords:** *Problem-Based Learning (PBL), Learning Motivation*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar IPAS siswa kelas III SDN Klitik 1 melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari dua siklus, masing-masing melibatkan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian mencakup 18 siswa kelas III, dengan data yang diperoleh melalui observasi dan angket motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor motivasi belajar siswa, yaitu dari 50,22 pada siklus I menjadi 54,61 pada siklus II. Persentase siswa dengan motivasi belajar tinggi mengalami peningkatan dari 22,22% menjadi 50%, sedangkan siswa dengan motivasi rendah menurun dari 33,33% menjadi 16,67%. Penerapan model pembelajaran PBL terbukti efektif dalam mendorong peningkatan motivasi belajar siswa melalui proses pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan berfokus pada pemecahan masalah nyata.

**Kata Kunci:** *Problem Based Learning (PBL) dan Motivasi Belajar*

**Article History**

Received: December 2024

Reviewed: December 2024

Published: December 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/SINDORO.v1i2.365

**Copyright: Author**

**Publish by: SINDORO**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual saja, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran yang membantu siswa secara aktif mengembangkan potensi diri untuk kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara" (Sanjaya 2011). Hal ini menekankan pentingnya pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan yang relevan dengan konteks kehidupan mereka.

Hasil *Program for International Student Assessment* (PISA) 2022 menunjukkan bahwa skor kemampuan sains siswa Indonesia mengalami penurunan, dari 396 menjadi 384, jauh di bawah target yang ditetapkan. Penurunan ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam mempelajari sains (Medcom.id, 2023). Salah satu tantangan yang dihadapi adalah masih banyak guru yang menerapkan metode pembelajaran konvensional. Metode ini membuat siswa pasif dan kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Santoso, 2013).

Sebagai alternatif, berbagai penelitian mengungkapkan bahwa penerapan model PBL dapat berdampak positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Istanti (2015) menemukan bahwa penerapan model PBL pada siswa kelas V di SD Negeri Gadingan mampu meningkatkan rata-rata motivasi belajar dari 66,93 menjadi 81,82. Demikian pula, penelitian Ansor dkk. (2023) mengungkapkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa dari 79% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II setelah penerapan model PBL. Penemuan ini menegaskan bahwa PBL lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran sains.

Namun, berdasarkan hasil observasi di kelas III SDN Klitik 1, pembelajaran IPAS yang dilaksanakan belum memanfaatkan model pembelajaran secara optimal. Guru cenderung jarang menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa, yang berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa. Akibatnya, banyak siswa menjadi pasif, kurang antusias, dan kurang fokus selama proses pembelajaran. Kondisi ini menghambat pencapaian hasil belajar yang optimal.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan model pembelajaran yang berorientasi pada siswa dan mampu mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Rusman (2010), PBL dirancang untuk mendorong siswa memecahkan masalah nyata melalui eksplorasi, penyelidikan, dan diskusi yang mendalam. Selain meningkatkan motivasi, model ini juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif siswa.

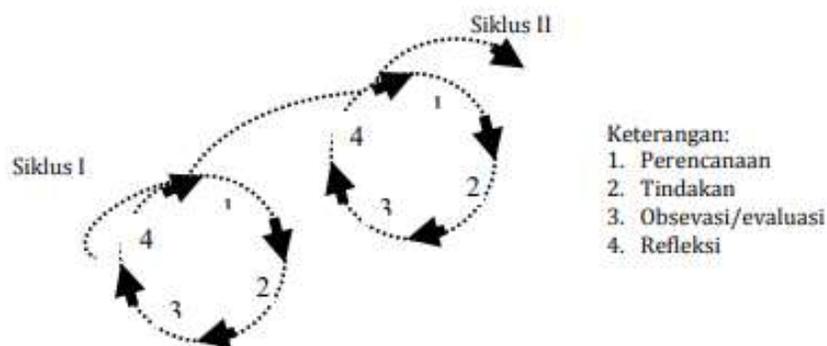
Amir (2009) menyebutkan bahwa PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan merefleksikan gagasan mereka melalui pemecahan masalah nyata. Selain itu, PBL meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan gagasan, memperkuat motivasi belajar, dan melatih keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, PBL tidak hanya membantu siswa memahami materi secara mendalam tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna (Gunantara, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar IPAS pada siswa kelas III di SDN Klitik 1.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini dilakukan di SDN Klitik 1, berlokasi di Jl. Raya Ngawi-Madiun No. 50, Desa Klitik, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi. Subjek penelitian adalah siswa kelas III SDN Klitik 1 yang berjumlah 18 orang, terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Sementara itu, objek penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran PBL pada materi "*Mengenal Hewan di Sekitar*" dalam mata pelajaran IPAS. Penelitian ini dirancang berdasarkan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu:

1. Perencanaan
2. Tindakan
3. Observasi/Evaluasi
4. Refleksi



Gambar 1. Model PTK dalam Dua Siklus (Agung, 2005).

Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari tiga pertemuan, yang mencakup empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi atau evaluasi, dan refleksi.

### Perencanaan

Tahap ini dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan proses dan hasil belajar di kelas melalui refleksi awal. Berdasarkan identifikasi tersebut, dirancang alternatif tindakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan meliputi:

- Menyusun modul ajar berbasis PBL yang sesuai dengan kebutuhan siswa, termasuk materi "*Mengenal Hewan di Sekitar*."
- Menyiapkan materi pembelajaran dari buku utama, video pembelajaran, dan media interaktif seperti *PowerPoint* dan *Wordwall*.
- Menyediakan LKPD dan alat bantu pembelajaran lainnya, seperti gambar hewan dan video terkait.

### Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan jadwal pelajaran di sekolah. Model pembelajaran PBL diterapkan dengan langkah-langkah berikut:

- Orientasi Siswa kepada Masalah  
Guru membuka pembelajaran dengan kegiatan rutin, seperti doa, menyapa, dan menyanyikan lagu wajib nasional. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran

dan menunjukkan video atau gambar-gambar hewan untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Pertanyaan pemantik diajukan untuk mendorong siswa berpikir kritis, misalnya, "Apa perbedaan antara hewan peliharaan dan hewan liar?"

- Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar  
Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil (5–6 siswa per kelompok) dan memberikan LKPD. Siswa diminta mengidentifikasi ciri-ciri hewan, mengklasifikasikan hewan ke dalam kategori vertebrata atau invertebrata, serta menentukan jenis spesifik, seperti mamalia, reptil, atau amfibi.
- Membimbing Siswa untuk Belajar Kelompok  
Dalam kelompok, siswa bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas yang ada di LKPD. Guru berkeliling untuk memberikan bimbingan dan membantu siswa yang membutuhkan bantuan, terutama dalam memahami kategori dan karakteristik hewan.
- Mengembangkan dan Menyajikan Hasil  
Siswa menyusun hasil kerja mereka, seperti tabel klasifikasi hewan, dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Guru memberikan panduan untuk memastikan presentasi berjalan dengan baik, serta mendorong siswa lain memberikan tanggapan atau pertanyaan terkait hasil kerja kelompok lain.
- Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.  
Guru memberikan umpan balik terhadap hasil presentasi siswa dan menjelaskan kembali poin-poin penting yang belum dipahami. Siswa kemudian menjawab soal individu melalui *Wordwall*, dan guru membagikan angket untuk mengukur motivasi belajar siswa.

### **Observasi/Evaluasi**

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru melakukan pengamatan untuk mengukur keaktifan, semangat, dan motivasi siswa. Data dikumpulkan melalui:

- Observasi langsung terhadap perilaku siswa selama pembelajaran.
- Penilaian akhir menggunakan angket atau kuesioner yang diberikan setelah pembelajaran selesai.

### **Refleksi**

Tahap refleksi bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan yang dilakukan. Data dari observasi dan evaluasi dianalisis untuk mengetahui sejauh mana motivasi belajar siswa meningkat setelah penerapan model PBL. Hasil refleksi ini digunakan untuk merancang tindakan yang lebih baik pada siklus berikutnya. Dengan demikian, proses pembelajaran terus mengalami perbaikan yang signifikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi dan kuesioner. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Kuesioner, untuk mengukur motivasi belajar siswa berdasarkan indikator yang telah ditentukan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Menurut Agung (2014), analisis deskriptif kuantitatif adalah metode pengolahan data secara sistematis dalam bentuk angka-angka atau persentase untuk memperoleh kesimpulan umum. Data motivasi belajar siswa dianalisis dengan menghitung rata-rata dan persentase peningkatan dari tiap siklus. Hasil analisis ini digunakan untuk menilai efektivitas penerapan model PBL dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian yang dilakukan pada 18 siswa kelas III di SDN Klitik 1 melibatkan pengisian angket oleh siswa untuk mengukur motivasi belajar mereka. Skor yang diperoleh dari motivasi belajar siswa sebanyak 20 butir pernyataan melalui pemberian angket pada siswa menyangkut beberapa indikator berikut:

1. Ketekunan dalam menyelesaikan tugas
2. Keuletan dalam menghadapi kesulitan
3. Ketertarikan terhadap berbagai jenis permasalahan
4. Lebih menyukai bekerja secara mandiri
5. Cepat merasa bosan dengan tugas-tugas rutin
6. Kemampuan mempertahankan pendapat
7. Konsistensi dalam mempertahankan keyakinan
8. Antusiasme dalam mencari dan memecahkan masalah (Sardiman, 2011).

Berikut ini adalah tabel hasil analisis deskriptif data motivasi belajar siswa di SDN Klitik 1:

| Statistik          | Siklus I         | Siklus II        |
|--------------------|------------------|------------------|
| Mean               | 50.22            | 54.61            |
| Standard Error     | 1.50284165594608 | 1.62323587276163 |
| Median             | 50               | 55.5             |
| Mode               | 43               | 59               |
| Standard Deviation | 6.376017156      | 6.88680655857006 |
| Sample Variance    | 40.65359477      | 47.4281045751636 |
| Range              | 19               | 22               |
| Minimum            | 42               | 42               |
| Maximum            | 61               | 64               |
| Count              | 18               | 18               |

**Tabel 1. Statistik Deskriptif Motivasi Belajar Siswa Kelas III SDN Klitik 1 pada Siklus I dan Siklus II.**

Hasil analisis deskriptif terhadap data motivasi belajar siswa di SDN Klitik 1 menunjukkan adanya peningkatan signifikan antara siklus I dan siklus II. Peningkatan ini terlihat dari rata-rata (mean) motivasi siswa yang naik dari 50,22 pada siklus I menjadi 54,61 pada siklus II. Selain itu, nilai median dan range juga menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan data hasil angket motivasi belajar siswa:

| Siklus | Kategori | Rentang Nilai | Jumlah Siswa | Persentase |
|--------|----------|---------------|--------------|------------|
| I      | Rendah   | 42–45         | 6            | 33.33%     |
|        | Sedang   | 46–53         | 8            | 44.44%     |
|        | Tinggi   | 54–61         | 4            | 22.22%     |
| II     | Rendah   | 42–48         | 3            | 16.67%     |
|        | Sedang   | 49–55         | 6            | 33.33%     |
|        | Tinggi   | 56–64         | 9            | 50.00%     |

**Tabel 2. Hasil angket Motivasi Belajar Siswa Kelas III SDN Klitik 1 pada Siklus I dan Siklus II.**

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL). Data dari angket motivasi belajar siswa di SDN Klitik 1 mengindikasikan peningkatan persentase siswa dalam kategori motivasi tinggi dari 22,22% pada siklus I menjadi 50% pada siklus II. Sebaliknya, persentase siswa dalam kategori motivasi rendah mengalami penurunan dari 33,33% menjadi 16,67%.

Peningkatan motivasi belajar siswa yang signifikan setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas III di SDN Klitik 1 sesuai dengan teori dan kelebihan yang dimiliki oleh PBL. Model ini dikembangkan oleh Howard Barrows (2012) dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui penyelesaian masalah nyata. Dengan menyajikan masalah sebagai langkah awal, siswa didorong untuk aktif mencari solusi, yang sejalan dengan pendapat Sardiman (2011) bahwa motivasi belajar ditandai dengan ketekunan, kemandirian, dan kemampuan mempertahankan pendapat.

Menurut teori Sudarman (2007), PBL adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa menggunakan pengalaman sehari-hari untuk menyelesaikan masalah. Dalam penelitian ini, siswa kelas III SDN Klitik 1 terlibat aktif dalam memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Proses ini tidak hanya meningkatkan motivasi tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis, sebagaimana dikemukakan oleh Eveline Siregar (2011) bahwa PBL mampu meningkatkan kreativitas, kedisiplinan, dan komunikasi efektif siswa.

Data penelitian menunjukkan rata-rata nilai motivasi siswa meningkat dari 50,22 pada siklus I menjadi 54,61 pada siklus II. Peningkatan ini didukung oleh langkah-langkah pembelajaran PBL yang sistematis, seperti orientasi pada masalah, pengorganisasian siswa, bimbingan investigasi, pengembangan hasil karya, hingga analisis dan evaluasi pemecahan masalah. Tahapan ini mencerminkan peran guru sebagai fasilitator yang membantu siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan konteks nyata, sebagaimana diuraikan oleh Rusman (2010) dan Kemendikbud (2013).

Persentase siswa dalam kategori motivasi belajar tinggi meningkat dari 22,22% pada siklus I menjadi 50% pada siklus II, sementara kategori rendah menurun dari 33,33% menjadi 16,67%. Temuan ini sejalan dengan teori motivasi dari Sardiman (2011), di mana indikator motivasi seperti ketekunan, keuletan, dan minat terhadap masalah meningkat melalui proses pembelajaran yang interaktif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar IPAS pada siswa kelas III di SDN Klitik 1. Analisis data menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada motivasi belajar siswa. Rata-rata nilai motivasi meningkat dari 50,22 pada siklus I menjadi 54,61 pada siklus II. Selain itu, persentase siswa dengan motivasi tinggi juga meningkat dari 22,22% pada siklus I menjadi 50% pada siklus II, sementara siswa dengan motivasi rendah menurun dari 33,33% menjadi 16,67%.

Model PBL berhasil melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran melalui tahap-tahap sistematis seperti orientasi pada masalah, pengorganisasian siswa, bimbingan investigasi, pengembangan hasil karya, dan evaluasi proses pemecahan masalah. Tahapan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, serta menemukan solusi terhadap masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka.

Hasil penelitian ini konsisten dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Selain itu, temuan ini mendukung teori motivasi dari Sardiman (2011), yang menyatakan bahwa motivasi belajar dapat ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran yang mendorong ketekunan, minat, dan kemandirian siswa.

## REFERENCES

- Agung, A.A Gede. (2005). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Institut Keguruan dan Keilmuan Negeri Singaraja.
- Amir, M. T. (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana.
- Ansor, Ayu, dkk. (2023). "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sains." *Jurnal Pendidikan* 6(2): 123-130. Diakses pada 19 November 2024 dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/64408>.
- Gunantara, dkk. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, Vol.2(1).
- Barrows, Howard (2012). *Model Problem Based Learning (PBL)*. Jakarta.
- Istanti, R. (2015). *Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Gadingan*. Artikel Jurnal. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kemendikbud. (2013). *Pelatihan Guru Implementasikan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Medcom.id. (2023). *Skor PISA Indonesia Tak Capai Target RPJMN 2024*. Diakses pada 20 November 2024 dari <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/GNIPJEGN-skor-pisa-indonesia-tak-capai-target-rpjmn-2024>.
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Santoso, Slamet. (2013). *Statistik Ekonomi Plus Aplikasi SPSS*. Ponorogo: Umpo Press.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Siregar, Eveline. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sudarman. (2007). Problem Based Learning: Suatu Model Pembelajaran untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah. *Jurnal Pendidikan Inovatif* Vol 2 No 2. Hlm 68-73.
- Suyono & Hariyanto. (2015). *Implementasi Belajar & Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya